



## Nilai-nilai pendidikan karakter dalam upacara *Rambu solo*' di Tana Toraja

**Serdianus**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

[dhypha1987@gmail.com](mailto:dhypha1987@gmail.com)

---

### Article Info

#### *Article history:*

Diterima:

8 Januari 2022

Disetujui:

21 Januari 2022

Dipublikasikan:

24 Januari 2022

---

#### *Kata Kunci:*

Pendidikan Karakter;  
Upacara Rambu Solo'; Tana Toraja.

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya orang Toraja, khususnya melalui analisis upacara rambu solo' (upacara kematian). Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara rambu solo' memuat nilai-nilai penting seperti gotong-royong, tolong-menolong, dan nilai religius tentang kehidupan setelah kematian. Rambu solo' memiliki peran sentral dalam membentuk cita-cita pendidikan karakter masyarakat Toraja, mencerminkan kekayaan budaya yang diturunkan secara turun-temurun. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kegigihan, dan ikatan keluarga terlihat dalam pelaksanaan rambu solo'. Meskipun terdapat konflik dengan ajaran Kristen, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dan menghormati warisan budaya, sekaligus mencari cara untuk menyatukan nilai-nilai budaya Toraja dengan keyakinan Kristen. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai upaya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks ritual rambu solo', dengan mencermati peran budaya tradisional dan perspektif agama Kristen di masyarakat Toraja.

---

### ABSTRACT

---

#### *Keyword:*

Character Education; Rambu Solo' Ceremony; Tana Toraja.

*This research aims to identify character education values in Torajan culture, particularly through the analysis of rambu solo' (death ceremony). The method used is library research with a qualitative approach. The results showed that the rambu solo' ceremony contains important values such as mutual cooperation, helping each other, and religious values about life after death. Rambu solo' has a central role in shaping the character education ideals of the Toraja people, reflecting the cultural wealth passed down through generations. Values such as togetherness, persistence and family ties are seen in the implementation of rambu solo'. Despite conflicts with Christian teachings, this research highlights the importance of understanding and respecting cultural heritage, while seeking ways to integrate Torajan cultural values with Christian beliefs. This research contributes to the understanding of integrating character education values in the context of the rambu solo' ritual, by examining the role of traditional culture and the perspective of Christianity in Torajan society.*



©2022 Authors. Published by Arka Institute. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Toraja dikenal hingga mancanegara karena keunikan budayanya. Salah satu budaya Toraja yang menjadi perhatian masyarakat internasional adalah *rambu solo*' atau upacara kematian (Allo et al., 2018). Upacara ini sering kali dipahami secara keliru oleh masyarakat pada umumnya. Mereka menyebut *rambu solo*' sebagai pesta kematian, padahal yang benar adalah upacara penghormatan kepada leluhur atau orang yang telah meninggal (Aulia & Nawas, 2021). Oleh karena itu upacara adat ini disebut oleh leluhur Toraja sebagai *rambu solo*' yang berarti kondisi hati yang berduka dan sedih, ada ratapan (Toraja: *bating*) dalam rumpun keluarga karena ada bagian dari keluarga yang meninggal (Dahlia, 2016). *Rambu solo*' secara harfiah berarti asap yang arahnya ke bawah. Asap yang arahnya ke bawah artinya ritus-ritus persembahan (asap) untuk orang mati dilaksanakan sesudah pukul 12 ketika matahari mulai bergerak turun (Randan et al., 2019).

Pada masa kini terdapat beberapa pergeseran praktik *rambu solo*' yang kemudian lebih mengarah kepada pertunjukan kemampuan (*show off*) keluarga untuk mengadakan upacara. Selain itu

kegiatan dalam upacara *rambu solo* seperti adu kerbau (*ma'pasilaga teddong*) dijadikan sebagai ajang judi (Papalangi & Panggarra, 2020). Kerbau yang diadu dijagokan dengan menggunakan uang sebagai taruhan bahkan harta benda lainnya seperti tanah, mobil, bahkan sampai rumah. Pergeseran yang demikian telah mencemari kemurnian budaya *rambu solo* yang ada di Toraja.

Dalam *aluk todolo* terdapat kepercayaan adanya penghuni di setiap penjuru mata angin (Arrang et al., 2020). Timur merupakan tempat *deata* (dewa) itulah sebabnya *ma'pakande deata* (memberi makan kepada dewa) dilaksanakan di bagian timur (Ringgi, 2015). Barat merupakan tempat bagi *to mebali puang* (orang yang telah menjadi tuhan) merekalah yang memiliki otoritas untuk memberkati keturunannya. Utara adalah tempat di mana *Puang* (Tuhan) berdiam, sedangkan selatan dipahami sebagai dunia roh atau dalam kepercayaan *aluk todolo* disebut sebagai *puya* (Zakaria, 2018). Itulah sebabnya pada waktu baru meninggal dan belum diupacarakan, jenazah dibaringkan dengan kepala menghadap ke sebelah barat. Namun beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara, posisi jenazah dibaringkan dengan kepala menghadap ke selatan. Ritus-ritus persembahan dalam *rambu solo* juga dilaksanakan di sebelah barat *Tongkonan*. Pelaksanaan di sebelah barat *Tongkonan* sangat berkaitan erat dengan kepercayaan dalam *aluk todolo* dalam kebudayaan Toraja (Paganggi et al., 2021).

Orang yang telah meninggal tetapi belum diupacarakan dalam keyakinan *aluk todolo* dikategorikan sebagai *tomakula* (panas, sakit). Jenazah dilayani oleh keluarga layaknya orang yang masih hidup, misalnya masih diberi makan, minum, rokok, sirih, dan lain-lain. Orang yang telah meninggal baru dianggap “benar-benar” meninggal dunia apabila sudah menjelang upacara puncak *rambu solo*.

*Aluk rambu solo* dalam adat Toraja pada dasarnya merupakan ritual kedukaan (Embon, 2019). Dengan kata lain, *aluk rambu solo* sebagai ritual kedukaan sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Toraja. Oleh karena itu penulis memahami bahwa *rambu solo* berpengaruh terhadap pembentukan karakter masyarakat Toraja. Dengan demikian pembahasan makalah ini akan diarahkan kepada usaha untuk membuktikan hal tersebut.

Menurut temuan penelitian (Guntara et al., 2016), Upacara Rambu Solo' dapat dimasukkan ke dalam pelajaran pendidikan karakter. Upacara ini berfungsi sebagai ajang persatuan keluarga, tempat berbagi warisan, tempat mengekspresikan martabat, tempat berkolaborasi, tempat berkarya, dan wadah untuk berdonasi, serta fungsi sosial budaya lainnya.

Hasil penelitian (Simuruk, 2021) menunjukkan bahwa Upacara Adat Rambo Solo berhasil menanamkan pendidikan karakter kepada para siswa. Para siswa dapat memprioritaskan keluarga dan meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama dalam komunitas.

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam upacara *rambu solo* kebudayaan orang Toraja. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi salah satu acuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam budaya masyarakat khususnya dalam budaya orang Toraja yaitu upacara *rambu solo*.

Pergeseran budaya perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah dengan dukungan tua-tua adat. Adu kerbau yang menjadi ajang judi harus segera dihentikan. Budaya Toraja harus dimurnikan kembali. Namun, faktor utama yang menentukan keberhasilan dari *purifikasi* adat Toraja tetap bergantung kepada masyarakat Toraja secara umum. Dengan kata lain, harus dilakukan edukasi intensif dan komprehensif yang bertujuan menyadarkan setiap lapisan masyarakat dari generasi ke generasi tentang pentingnya melestarikan budaya Toraja. Secara khusus yang dimaksud penulis sesuai dengan topik pembahasan dalam makalah ini yaitu *rambu solo*. Melestarikan budaya tidak berarti bersikap eksklusif ekstrem, melainkan terbuka terhadap perubahan dengan tetap mempertahankan jati diri sebagai orang Toraja.

Melalui eksplorasi ini, penelitian lanjutan akan diarahkan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai ritual adat Toraja. Dengan memanfaatkan inovasi ilmu pengetahuan, terutama di bidang teknologi informasi, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih valid dan menyeluruh. Kesadaran akan kepentingan budaya juga perlu diperkenalkan pada tingkat keluarga, dengan pola keteladanan sebagai kunci dalam melestarikan budaya Toraja tanpa mengabaikan perubahan zaman.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah penelitian (Zed, 2014). Data dan bahan yang dimaksud dapat diperoleh dari kepustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, majalah, ensiklopedia, dan sumber lainnya.

Adapun langkah- langkah penelitian yang digunakan penulis dengan berdasarkan pada metode penelitian kepustakaan adalah: (1) melakukan penelusuran terhadap pustaka yang membahas mengenai *rambu solo*'; (2) mengidentifikasi proses dan langkah-langkah pelaksanaan upacara *rambu solo*'; (3) mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *rambu solo*' mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan; dan (4) menginterpretasi nilai- nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari dari perencanaan hingga pelaksanaan upacara *rambu solo*'.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Rambu Solo*'

Menurut penulis, leluhur orang Toraja telah memikirkan dengan sangat cermat melalui pengalaman hidup mereka, sehingga warisan budaya yang terpelihara hingga kini mengandung kekayaan nilai yang tinggi. Termasuk di dalamnya yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Pelaksanaan upacara *rambu solo*' juga sarat dengan nilai- nilai pendidikan karakter bagi orang Toraja. Siti Nurani Sirajuddin dkk. dalam artikel mereka menyebutkan beberapa motivasi yang bagi penulis merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam adat *rambu solo*' (Sirajuddin et al., 2013). Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah:

a. *Melestarikan budaya dan meningkatkan pendapatan daerah (adanya retribusi pemotongan hewan).*

Melalui nilai ini, masyarakat Toraja dididik untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat secara luas. Dalam artian bahwa masyarakat Toraja juga terdidik untuk menaati peraturan yang berlaku. Nilai pendidikan karakter yang diperoleh adalah nilai ketaatan.

b. *Memotivasi keturunan orang Toraja untuk berjuang dan gigih dalam pendidikan sehingga kelak menjadi orang yang berhasil.*

Proses persiapan upacara, yang melibatkan keterlibatan finansial yang signifikan, memotivasi generasi muda untuk mencapai kesuksesan. Pendidikan menjadi fondasi utama karakter masyarakat Toraja, dan nilai kegigihan serta pantang menyerah menjadi ciri khas dalam pembentukan karakter generasi penerus. Mereka kemudian bekerja dan memiliki penghasilan tetap untuk selanjutnya disisihkan demi pelaksanaan upacara *rambu solo*'. Nilai pendidikan karakter pada bagian ini adalah kegigihan atau pantang menyerah.

c. *Mempererat kekerabatan persaudaraan.*

Pelaksanaan Rambu Solo' bukan hanya tentang memperkuat hubungan keluarga tetapi juga menciptakan kembali kekerabatan yang mungkin telah terpisah lama. Melalui acara *rambu solo*' keluarga yang telah lama tidak bertemu, jarang berkomunikasi, sibuk bekerja, kembali dipertemukan. Bahkan tidak jarang masing-masing keluarga yang telah lama berpisah telah memiliki anak dan cucu. Ketika mereka menghadiri upacara *rambu solo*' mereka berkenalan dan kemudian mempererat kekerabatan khususnya untuk anak-anak dan cucu mereka yang selama ini belum pernah bertemu.

d. *Mempersatukan keluarga.*

Nilai persaudaraan yang terkandung pada bagian ini sangat tinggi. Sama halnya dengan poin di atas, *rambu solo*' mempersatukan keluarga sejak dari perencanaan upacara, pelaksanaan, hingga seluruh prosesi acara selesai dilaksanakan. Proses pengenalan dan reuni keluarga dalam upacara ini mempererat kembali ikatan yang terputus, menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan di antara keluarga yang terlibat.

e. *Menyatakan rasa kasih sayang terhadap keluarga yang telah meninggal.*

Nilai psikologis begitu kuat pada bagian ini. Kecintaan kerabat kepada anggota keluarga yang telah wafat tentu meninggalkan kenangan dan kesedihan yang mendalam. Oleh karena itu, melalui upacara yang diadakan, diharapkan dapat mengobati kekalutan dan kesedihan yang dialami oleh keluarga yang ditinggalkan.

f. *Mewujudkan kasih kepada masyarakat setempat melalui pembagian daging.*

Pembagian daging dalam upacara Rambu Solo' tidak hanya sebuah tradisi, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai kebersamaan dan kemurahan hati. Meskipun bisa dianggap sebagai pemborosan, namun gotong-royong yang terjadi selama proses persiapan dan pelaksanaan acara ini menggambarkan besarnya kebersamaan dan perhatian terhadap sesama dalam masyarakat Toraja.

Secara holistik, Rambu Solo' di Tana Toraja bukan sekadar seremoni duka yang merayakan kematian, melainkan juga sebuah ritual yang mencerminkan nilai-nilai fundamental pembentukan karakter masyarakat. Ketaatan terhadap tradisi menjadi landasan kuat yang membentuk kesatuan dan kohesi sosial di antara warga Toraja. Melalui retribusi pemotongan hewan, masyarakat dididik untuk patuh terhadap norma budaya, menegaskan nilai ketaatan sebagai aspek integral dalam membentuk karakter masyarakat.

Selain itu, Rambu Solo' juga memberikan inspirasi dan motivasi bagi keturunan Toraja untuk menggali potensi diri, berjuang, dan bersungguh-sungguh dalam mengejar pendidikan serta kesuksesan hidup. Kegigihan dan semangat pantang menyerah tercermin dalam keterlibatan finansial dan usaha keras para keturunan untuk memberikan kontribusi bagi pelaksanaan upacara. Dengan demikian, Rambu Solo' tidak hanya menjadi simbol keberlanjutan budaya, tetapi juga panggung pendorong pembentukan karakter yang tangguh dan berkualitas.

Kebersamaan dan pemersatuannya terlihat dalam aspek reunifikasi keluarga yang terpisah, serta dalam aksi gotong-royong yang melibatkan seluruh komunitas dalam persiapan dan pelaksanaan Rambu Solo'. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas, yang memberikan landasan kuat untuk terus memelihara tradisi dan memupuk hubungan sosial yang erat di tengah dinamika modernisasi dan perubahan budaya.

Rasa kasih sayang terhadap keluarga yang telah meninggal tidak hanya diwujudkan dalam ungkapan kesedihan, tetapi juga dalam serangkaian simbol dan tindakan ritual yang menggambarkan cinta dan penghargaan. Pemaknaan psikologis yang kuat dalam Rambu Solo' memberikan wadah bagi keluarga yang ditinggalkan untuk merayakan dan mengenang, sekaligus mengobati kekalutan dan kesedihan mereka.

Meskipun agama Kristen memberikan pengaruh signifikan, Rambu Solo' tetap memegang peran sentral dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Toraja. Keberlanjutan tradisi ini di tengah perubahan budaya menunjukkan adaptabilitas masyarakat Toraja dalam mempertahankan nilai-nilai khas mereka sambil tetap membuka diri terhadap dinamika zaman. Dengan demikian, Rambu Solo' tidak hanya sekadar serangkaian ritual, melainkan warisan budaya yang hidup dan terus berkembang sebagai pilar pembentukan karakter masyarakat Toraja.

Penulis melihat bahwa paling tidak ada tiga nilai pendidikan karakter yang tertanam dalam kehidupan orang Toraja sebagai dampak dari adat *rambu solo'*. Ketiga nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah:

a. *Kombongan* (gotong-royong).

Meskipun dipahami oleh masyarakat yang sinis terhadap kebudayaan Toraja sebagai pemborosan harta benda, namun nilai pendidikan karakter “gotong-royong” yang terkandung dalam *aluk rambu solo'* sangat tinggi. Sejak dari persiapan tempat, *lantang*, mengarak kerbau, hingga membawa jenazah untuk diupacarakan dan dikuburkan menunjukkan besarnya nilai “kebersamaan” dan “gotong-royong”. Orang yang datang membantu persiapan bukan hanya keluarga dekat, melainkan juga tetangga, bahkan masyarakat yang sejatinya tidak memiliki ikatan darah dengan keluarga yang akan melaksanakan upacara *rambu solo'*.

b. *Tolong-menolong.*

Nilai ini masih sangat kental dalam kehidupan bermasyarakat orang Toraja. Secara khusus dapat dilihat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan ritual kedukaan atau *rambu solo*'. Di masa yang dipenuhi dengan kepentingan diri sendiri, orang Toraja tetap memegang teguh pentingnya tolong-menolong antara satu dengan yang lain. Sebagai contoh adalah adanya budaya membagi daging binatang yang telah dipotong dalam acara *rambu solo*' kepada masyarakat sekitar. Selain itu juga kerbau biasanya disisihkan untuk diserahkan sebagai bantuan baik kepada lembaga masyarakat, pemerintah, maupun kepada tempat-tempat ibadah.

c. *Nilai religius*

Nilai yang terus ditanamkan melalui *rambu solo*' adalah nilai religius. Nilai ini sangat berkaitan erat dengan kepercayaan leluhur orang Toraja yang meyakini ada kehidupan setelah kematian di dunia ini. Dengan kata lain, kematian bukanlah akhir dari eksistensi manusia, melainkan fase kehidupan yang berperan sebagai transisi dari kehidupan di dunia ini ke kehidupan di alam roh (*puya*). Oleh karena itu, meskipun kematian keluarga ditangisi (*bating*) akan tetapi juga mendatangkan sukacita apabila seluruh prosesi telah selesai dilaksanakan dengan baik. Dalam kepercayaan *aluk todolo*, selesainya prosesi akan membuat roh orang yang telah meninggal dapat menuju ke *puya* dengan mulus. Selain itu bekal yang dibawa ke *puya* telah tersedia.

### Rambu Solo' dan Iman Kristen

Konsep adanya kehidupan setelah kematian di dunia dalam budaya Toraja memiliki kemiripan dengan konsep dalam iman Kristen. Orang Toraja meyakini bahwa roh orang yang telah meninggal memulai perjalanan ke *puya* setelah *rambu solo*'. Sedangkan dalam kekristenan, roh orang yang telah meninggal kembali kepada Tuhan pencipta langit dan bumi. Orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan semasa hidupnya tetap hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, setelah meninggal akan masuk ke *firdaus*. Dengan kata lain, konsep adanya alam baka setelah kematian tidak asing dalam budaya Toraja. Ini merupakan salah satu pintu yang terbuka lebar untuk Kekristenan dikenal oleh orang Toraja.

Konsep korban kerbau sebagai bekal untuk menuju ke *puya* memang bertentangan dengan iman Kristen (Rombe, 2021). Orang yang telah meninggal tidak lagi memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas sebagaimana orang yang masih hidup. Termasuk di dalamnya ia tidak bisa lagi makan, minum, bahkan membawa bekal ke alam orang mati. Korban kerbau atau binatang lainnya dalam upacara *rambu solo*' tidak mampu mengantarkan orang yang telah mati kepada Tuhan. Hanya korban Yesus Kristus yang membuka jalan *kepada* orang percaya untuk kembali kepada Tuhan. Tanpa melalui pengorbanan Yesus Kristus, maka relasi manusia dengan Allah tidak akan pernah dipulihkan. Oleh karena itu perlu pemaknaan baru dalam hal kurban *rambu solo*' menurut perspektif iman Kristen. Kerbau yang disembelih tidak lagi dimaknai sebagai "bekal" orang yang diupacarakan, melainkan sebagai bagian dari budaya yang menyatakan kebersamaan, gotong royong, dan saling berbagi di antara sesama orang Toraja.

Kehadiran agama Kristen di Tana Toraja membawa perubahan signifikan terhadap pelaksanaan Rambu Solo' (Sampe, 2020). Bagi orang Kristen, upacara ini tidak lagi dimaknai sebagai ritual untuk menyempurnakan kematian, tetapi sebagai bagian dari budaya yang menghargai nilai-nilai kebersamaan. Ini mencerminkan adaptasi dan sintesis antara nilai-nilai adat Toraja dengan ajaran Kristen, menunjukkan dinamika dalam pembentukan identitas dan praktik keagamaan di masyarakat Toraja.

Konsep adanya kehidupan setelah kematian dalam budaya Toraja yang mirip dengan konsep kehidupan setelah kematian dalam iman Kristen menunjukkan adanya kesamaan pemahaman mengenai eksistensi roh setelah meninggal (Patora, 2021). Dalam pandangan Toraja, roh orang yang telah meninggal melakukan perjalanan ke *puya* setelah Rambu Solo', sedangkan dalam Kristen, roh kembali kepada Tuhan. Meskipun terdapat perbedaan pada akhir perjalanan roh, kesamaan ini membuka pintu untuk pemahaman dan penerimaan masyarakat Toraja terhadap ajaran Kristen.

Namun, perbedaan muncul terkait konsep korban kerbau dalam Rambu Solo' yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Dalam Kristen, korban Yesus Kristus dianggap sebagai satu-satunya jalan untuk mendekati manusia kepada Tuhan. Oleh karena itu, pandangan mengenai korban kerbau dalam Rambu Solo' memerlukan reinterpretasi dalam perspektif iman Kristen. Kerbau yang disembelih seharusnya bukanlah "bekal" untuk orang yang diupacarakan, melainkan sebagai simbol kebersamaan, gotong-royong, dan saling berbagi, yang sejalan dengan nilai-nilai Kristen.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa acara rambu solo' dalam budaya Toraja memiliki peran penting dalam mempengaruhi cita-cita pendidikan karakter masyarakatnya. Nilai-nilai gotong-royong, tolong-menolong, kebersamaan, dan kegigihan terlihat dalam praktik rambu solo', yang menunjukkan kekayaan budaya abadi yang ditransmisikan antar generasi. Cita-cita tradisional rambu solo' terus memiliki arti penting dalam masyarakat Toraja dengan memupuk ikatan keluarga, menghormati leluhur, dan mempromosikan persatuan, meskipun ada kecenderungan untuk berfokus pada pertunjukan dan perjudian. Umat Kristen mungkin perlu mengevaluasi kembali bagian-bagian tertentu dari ritual tersebut yang berbenturan dengan kepercayaan mereka, sambil tetap merangkul rasa persatuan dan prinsip-prinsip budaya Toraja yang bermanfaat sebagai cara untuk menghormati warisan budayanya yang berbeda. Penelitian ini berkontribusi untuk memahami cita-cita pendidikan karakter dalam ritual rambu solo' dan mengkaji kemungkinan untuk mengintegrasikannya dengan kepercayaan Kristen di masyarakat Toraja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allo, M. D. G., Kabanga', T., Situru, R. S., & Dewi, R. (2018). Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Kabupaten Tana Toraja. *Prosiding Semkaristek*, 1(1), Article 1.
- Arrang, G. T., Andi Agustang, A. A., & Syukur, M. (2020). Pergeseran Pemaknaan Rumah Ada Tongkonan dan Alang Pada Masyarakat Toraja. *Phinisi Integration Review*, 3(2), Article 2.
- Aulia, G. R., & Nawas, S. S. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Bergama Pada Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.23115>
- Dahlia, D. (2016). Analisis Wacana Ma'badong (Salah Satu Upacara Rambu Solok di Tana Toraja). *PERSPEKTIF: JURNAL PENGEMBANGAN SUMBER DAYA INSANI*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.26618/perspektif.v1i2.174>
- Embon, D. (2019). Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo'. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12234>
- Guntara, F., Fatchan, A., & Ruja, I. N. (2016). Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i2.6116>
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah, A. (2021). *Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja*. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/6234>
- Papalangi, N., & Panggarra, R. (2020). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Pelaksanaan Adu Kerbau (Ma'pasilaga Tedong) Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Toraja Utara. *Repository Skripsi Online*, 2(1), Article 1.
- Patora, M. (2021). Agama dan Pelestarian Budaya: Sebuah kajian Alkitab terhadap Praktik Aluk Rambu Solo' dalam Upacara Kematian orang Kristen Toraja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.296>

- 
- Randan, G. J. T., Kandowangko, N., & Goni, S. Y. V. I. (2019). Peranan kebudayaan rambu solo' dalam meningkatkan pariwisata di Desa Ket'te' kesu' Kecamatan Kesu'. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/24579>
- Ringgi, I. B. (2015). The Practice of the Tradition Keeping the Deceased. *Masakke Volume II Nomor 2*.  
[https://www.academia.edu/102020015/The\\_Practice\\_of\\_the\\_Tradition\\_Keeping\\_the\\_Deceased](https://www.academia.edu/102020015/The_Practice_of_the_Tradition_Keeping_the_Deceased)
- Rombe, A. P. (2021). Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 39–60. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i2.37>
- Sampe, N. (2020). Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 26–43. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.158>
- Simuruk, Y. (2021). Pendidikan Karakter dan Perspektif Ekonomi dalam Pesta Adat “Rambu Solo.” *JURNAL SIPATOKKONG BPSDM SULSEL*, 2(2), Article 2.
- Sirajuddin, S. N., Baba, S., & Andilolo, D. (2013). *Beberapa Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Acara Adat (Rambu Solo'dan Rambu Tuka')*. 1.
- Zakaria, Z. (2018). Religious Value Based on Space and Time in Cosmology Perspective to the Verse of Badong in Funeral Ceremony of Torajanese. *Journal of English Education*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.31327/jee.v3i1.474>